

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau Indonesian Stock Exchange (IDX)) merupakan hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. BEI merupakan salah satu tempat transaksi perdagangan saham dari berbagai jenis perusahaan yang ada di Indonesia. Perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terdiri atas tiga jenis industri, yaitu sektor utama industri penghasil bahan baku, sektor kedua industri manufaktur, dan industri jasa. (www.sahamok.com)

Menurut peraturan perundangan-undangan di Indonesia, pengertian mengenai *Industrial Estate* tercantum dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No.5 Tahun 1974 Pasal 6 Ayat 1 yang mengatur tentang industri *real estate*. Dalam peraturan ini, pengertian *Industrial Estate* adalah suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang penyediaan, pengadaan dan pematangan tanah bagi keperluan usaha-usaha industri, termasuk industri pariwisata, yang merupakan suatu lingkungan yang dilengkapi dengan prasarana-prasarana umum yang diperlukan. Berdasarkan Peraturan Menteri dalam Negeri No.3 Tahun 1987 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa *real estate* yang selanjutnya disebut perusahaan pembangunan perumahan adalah badan usaha yang dibentuk badan hukum yang usahanya bergerak dalam bidang pembangunan perumahan dan pemukiman yang dilengkapi dengan fasilitas sosial, fasilitas umum, dan prasarana lingkungan yang diperlukan oleh masyarakat penghuni lingkungan pemukiman sekitarnya. (BPN,2017)

Sektor industri properti, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI terdiri dari sub sektor properti dan *real estate*, serta konstruksi bangunan.

Per 27 Agustus 2017 perusahaan sektor industri properti, *real estate* dan konstruksi bangunan tercatat 49 emiten.

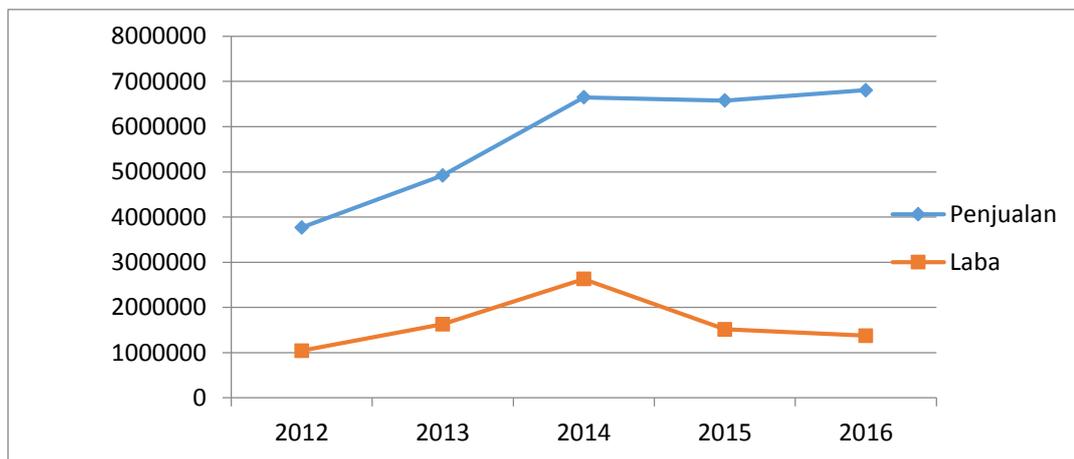
Tabel 1.1

Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) Pada Periode Tahun 2012-2016

PDB Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015	2016
<i>Real Estate</i>	237913.90	264275	294573.40	327601.40	348297.80

Sumber : www.bps.go.id

Semakin banyaknya pembangunan yang dilakukan industri properti dan real estate, berarti minat dan daya beli masyarakat terhadap properti tinggi, maka dapat diasumsikan penjualan dan laba industri properti dan real estate ikut mengalami peningkatan. Namun pada kenyataannya hal tersebut tidak terjadi. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1 yaitu grafik rata-rata penjualan dan laba dari lima pengembang properti terbesar di Indonesia pada periode tahun 2012-2016.



Sumber: www.idx.co.id dan data diolah (2017)

Gambar 1.1

Grafik Rata-Rata Penjualan dan Laba dari Pengembang Properti terbesar di Indonesia Pada Periode Tahun 2012-2016 (Dalam Jutaan Rupiah)

Dari Gambar 1.1 dapat terlihat bahwa adanya perubahan atau fluktuasi yang menggambarkan ketidakpastian terjadi pada rata-rata penjualan dan laba dari lima pengembang properti terbesar di Indonesia. Meningkat atau menurunnya kegiatan penjualan berpengaruh terhadap besar kecilnya arus kas operasi. Pada grafik yang telah ditampilkan, terdapat fenomena dimana pada tahun 2015 penjualan hanya mengalami penurunan sebesar 1,5% tetapi laba mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 42%. Pada tahun 2016 ketika penjualan mengalami peningkatan sebesar 3,5%, hal tersebut tidak diikuti dengan peningkatan laba, tetapi yang terjadi laba kembali turun sebesar 9%.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Salah satu hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumberdaya yang telah dipercayakan kepada manajemen berupa laporan keuangan. Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2002 menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh Akuntan Publik atau Instansi Pemerintah atau Lembaga Tinggi Negara yang memiliki kewenangan menerbitkan laporan akuntan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Informasi keuangan diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dan dapat digunakan oleh masyarakat dan dunia usaha sebagai dasar pengambilan keputusan tahunan perusahaan.

Menurut PSAK No. 1 (revisi 2012) Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Dalam menyusun laporan keuangan, manajemen membuat penilaian berdasarkan asumsi kelangsungan usaha. Melalui laporan keuangan entitas tersebut, auditor dapat mempertimbangkan kelangsungan usaha suatu entitas dimasa mendatang. Kelangsungan usaha (*going concern*) selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola dan melindungi usaha agar bertahan hidup. Pengeluaran opini audit modifikasi *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan

investasi perlu mengetahui profitabilitas perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Kartika, 2012).

Kesuksesan perusahaan mampu diraih dengan manajemen yang baik, yaitu manajemen yang mampu mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan dengan memperoleh laba yang maksimal, karena pada dasarnya tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran para pemiliknya dan harga pasar sahamnya. Perusahaan berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor apabila mengalami kemunduran usaha.

Kondisi perekonomian suatu negara dapat dipengaruhi dengan pergerakan dunia bisnis negara tersebut (Karlina 2012:2). Dunia bisnis dapat dijadikan indikator utama untuk melihat apakah kondisi perekonomian negara itu dalam keadaan baik atau buruk. Bila pergerakan bisnis (perusahaan) turun yang ditandai dengan melemahnya seluruh instrumen ekonomi yang ada maka menandakan kondisi ekonomi negara tersebut dalam keadaan buruk. Memburuknya pergerakan dunia bisnis dapat mengakibatkan kelangsungan hidup (*going concern*) suatu usaha terganggu bahkan dapat mengarah pada likuidasi atau kebangkrutan. Kelangsungan hidup suatu usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen membawa suatu usaha tersebut untuk bertahan hidup selama mungkin.

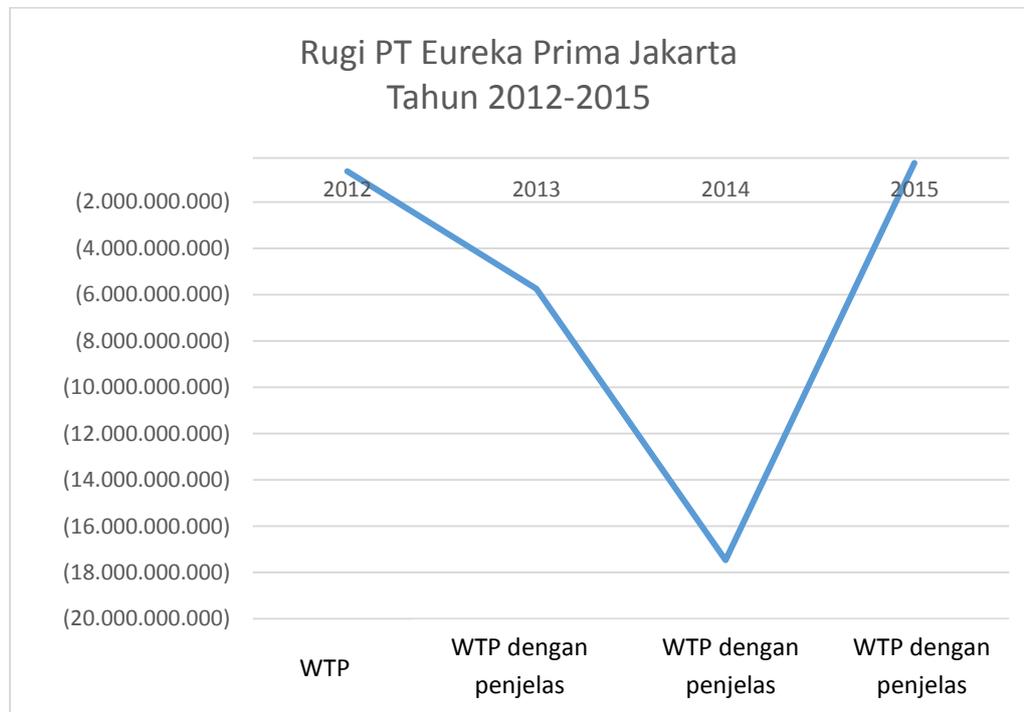
Fenomena yang terjadi adalah kasus suap yang melibatkan Direktur Utama suatu perusahaan properti. Bursa Efek Indonesia mengaku saat ini masih mencermati keberlangsungan usaha (*going concern*) PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN) usai terbongkarnya kasus suap yang melibatkan Direktur Utama APLN. Kendati sudah melakukan suspensi terhadap saham APLN, bursa sendiri masih mencermati dampak perkembangan kasus terhadap *going concern* perseroan. Samsul Hidayat, Direktur Penilaian Perusahaan BEI mengatakan, kasus yang menyeret APLN memang merupakan kasus individu yang dilakukan direktur APLN. Namun, bursa masih melihat perkembangan kasus tersebut sebelum mengambil tindakan pemberian sanksi, (Andi Dwijayanto,2016).

Bursa sendiri sudah mengingatkan seluruh emiten yang melantai untuk terus menerapkan prinsip *Good Corporate governance* (GCG). Kasus APLN bisa

dijadikan pelajaran bagi setiap emiten yang melantai bahwa tindakan-tindakan yang melanggar hukum akan merugikan emiten dan menjadi disentif bagi pergerakan harga sahamnya.

Berdasarkan kasus yang terjadi pada PT. Agung Podomoro Land penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) masih tergolong rendah, sehingga keberlangsungan usaha (*going concern*) pada PT. Agung Podomoro Land masih dipertanyakan bagaimana dampak terhadap perkembangan perusahaan dan apakah investor masih tetap akan menginvestasikan sahamnya pada PT Agung Podomoro Land.

Fenomena lain yang ditemukan adalah pada PT Eureka Prima Jakarta (LCGP) dimana perusahaan mengalami kerugian dari tahun 2012 hingga 2015. Diketahui rugi usaha hingga tahun ketiga 2014 menjadi Rp17.473.275.338 naik dibandingkan tahun lalu sebesar Rp 5.752.191.739. Namun selama 4 tahun terakhir PT. Eureka Prima Jakarta (LCGP) tetap mendapatkan opini wajar.



Sumber: laporan keuangan dan data diolah (2017)

Gambar 1.2
Grafik Rugi Tahun Berjalan PT. Eureka Prima Jakarta

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa selama Tahun 2012-2015 bahwa adanya perubahan atau fluktuasi yang menggambarkan kerugian yang terjadi pada PT Eureka Prima Jakarta. Pada grafik yang telah ditampilkan, terdapat fenomena dimana pada tahun 2012 PT. Eureka Prima Jakarta mengalami kerugian sebesar Rp.677.551.965 dan mendapatkan opini audit wajar. Tahun 2013, PT. Eureka Prima Jakarta mengalami kerugian sebesar Rp.5.752.191.739 dan mendapatkan opini audit wajar dengan paragraf penjelas. Tahun 2014 PT. Eureka Prima Jakarta mengalami kerugian sebesar Rp.17.473.275.338 dan mendapatkan opini audit wajar dengan paragraf penjelas. Tahun 2015 PT. Eureka Prima Jakarta mengalami kerugian sebesar Rp.313.008.683 dan mendapatkan opini audit wajar dengan paragraf penjelas.

Going Concern (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004). Asumsi *going concern* dalam laporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan. Informasi yang signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup usaha yang berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aset kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi hutang, kerugian operasi yang berulang terjadi dan kegiatan serupa lainnya (IAI, 2012). Standar Auditing (SA) 705 menyebutkan bahwa auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (IAPI, 2013).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Haribowo, 2013). Opini audit *going concern*, dapat mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan yang kelangsungan hidupnya tidak dapat bertahan dalam kondisi bisnis normal. Pemberian opini audit *going concern*

dapat menyebabkan para pemakai laporan keuangan merasa bahwa ini merupakan prediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Likuiditas perusahaan dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu, (Fahmi, 2011). Rasio Likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa likuid perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dan sebaliknya jika perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka dikatakan bahwa perusahaan tersebut *iliquid* (Kasmir, 2014:30). Jenis rasio yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan *current ratio*.

Analisis *leverage* dapat diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER), *debt to assets ratio* (DAR), dan *Time Interest Earned*. Rasio Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya (Lestari, 2012). Dalam hal ini proksi *leverage* menggunakan *debt to equity ratio* (DER), rasio ini memberikan informasi mengenai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang kepada pihak luar, dan mengukur hingga sejauh mana perusahaan dapat dibiayai oleh utang.

Pertumbuhan aset perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam industri dan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonominya (Setyarno, 2006). Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik meningkatkan volume penjualan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan kemampuan mempertahankan posisi ekonominya sehingga memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Rudyawan dan Badera, 2009). Pertumbuhan perusahaan dalam hal ini diproksikan dengan pertumbuhan penjualan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis termotivasi untuk meneliti lebih jauh mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* khususnya pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.

Penelitian ini mengambil judul “**Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* (Studi pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Pada Periode Tahun 2012–2016)**”.

1.3 Perumusan Masalah

Dalam pemberian opini audit *going concern*, auditor harus memperhatikan apakah ada kesangsian terhadap kesinambungan usaha pada entitas. Diberikannya opini audit *going concern* oleh auditor ketika melakukan kegiatan audit, entitas dapat menggunakan hasil pemberian opini tersebut untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya dalam jangka panjang. Faktor yang menyebabkan auditor memberikan opini audit *going concern* pada suatu entitas dikarenakan adanya potensi kemampuan membayar hutang yang rendah, tingkat hutang yang tinggi, dan pertumbuhan perusahaan yang menurun pada perusahaan.

Pada kenyataannya perusahaan *real estate* masih jarang ditemui bahwa perusahaan menerima opini audit *going concern* padahal mungkin banyak perusahaan yang kelangsungan hidupnya terganggu seperti pada fenomena yang telah dijelaskan di atas masih menunjukkan bahwa auditor masih belum mampu memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut sehingga nanti dapat berdampak fatal yang mengakibatkan kebangkrutan terhadap perusahaan itu sendiri. Oleh sebab itu penulis ingin meneliti lebih jauh lagi apa penyebab perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* pada perusahaan sektor properti dan *real estate*. Apakah likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan dapat berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode Tahun 2012-2016?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan secara simultan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode Tahun 2012-2016?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial:
 - a. Likuiditas terhadap pemberian opini audit *going concern* pada sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode Tahun 2012-2016?
 - b. *Leverage* terhadap pemberian opini audit *going concern* pada sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode Tahun 2012–2016?
 - c. Pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode Tahun 2012-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah yang telah dikemukakan, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan pada sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode Tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh secara simultan likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode Tahun 2012-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial :

- a. Likuiditas terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode Tahun 2012-2016.
- b. *Leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode Tahun 2012-2016.
- c. Pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode Tahun 2012 – 2016.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan properti dan *real estate*.
2. Bagi Pihak Akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi penulis selanjutnya yang sejenis.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi Auditor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada *going concern* perusahaan dimasa yang akan datang.
2. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menjadi gambaran bagi perusahaan untuk memperhatikan faktor–faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membuat keputusan yang baik dan bijaksana untuk berinvestasi atau tidak dalam suatu perusahaan dan dapat dilihat berapa lama perusahaan tersebut akan bertahan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penyusunan tugas akhir agar terarah dan berjalan dengan baik, maka sekiranya perlu dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Penelitian ini mengarah untuk meneliti pengaruh likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*.
2. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode Tahun 2012-2016.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang dibahas dalam tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum mengenai isi penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini dijelaskan gambaran umum dari objek penelitian, latar belakang dilakukannya penelitian, perumusan masalah serta tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjelaskan dasar-dasar teori yang memperkuat penelitian dan menjelaskan luas serta batasan lingkup penelitian. Dalam bab ini juga dijelaskan hipotesis dari penelitian serta referensi dari penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan metode penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini berisi jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan keadaan sampel yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasannya, serta saran-saran terkait dengan penelitian ini. Diharapkan saran dapat berguna untuk pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penelitian ini.